

**MINAT PETANI PADI DI KABUPATEN BANTUL DALAM
MENERAPKAN SISTEM RESI GUDANG
PENDEKATAN *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR***

Naskah Publikasi



Disusun oleh:

Mirfatus Sholichah

2014 022 0145

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2018**

**MINAT PETANI PADI DI KABUPATEN BANTUL DALAM
MENERAPKAN SISTEM RESI GUDANG PENDEKATAN *THEORY OF
PLANNED BEHAVIOR***

**Mirfatus Sholichah
Dr. Aris Slamet Widodo / Ir. Lestari Rahayu
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

INTISARI

Sistem Resi Gudang adalah salah satu solusi dari harga beras yang sangat rendah karena memiliki konsep tunda jual gabah yang bertujuan untuk mendapatkan harga jual yang lebih baik. Sistem Resi Gudang di Kabupaten Bantul telah mengalami dua perubahan manajemen. Kinerja dan kebijakan pengelola akan mempengaruhi minat petani dalam menerapkan Sistem Resi Gudang. *Theory of Planned Behavior* (TPB) cocok untuk menganalisis minat petani padi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik petani, mengetahui minat petani dalam menerapkan Sistem Resi Gudang, dan menganalisis karakteristik hubungan petani dengan minat petani. Responden dipilih oleh 30 petani dengan metode purposive sampling dan dijelaskan secara deskriptif. Karakteristik petani responden di Kabupaten Bantul yaitu telah menempuh jenjang pendidikan hingga tingkat SMA, memiliki produksi padi 1-3 ton, memiliki kepemilikan cadangan gabah hingga 1.250 kilogram, penghasilan tani lebih dari Rp 12.100.000, lahan yang dimiliki antara 500-4.125 meter persegi, memiliki lahan dengan status lahan milik sendiri, berpengalaman sebagai petani selama 26 tahun, belum mendapatkan sosialisasi, memiliki lumbung pribadi, tidak memiliki pinjaman di bank, serta tidak menjabat sebagai pengurus kelompok tani. Tingkat minat petani di Kabupaten Bantul dalam menerapkan Sistem Resi Gudang di Kabupaten Bantul dalam kategori tinggi. Hubungan antara karakteristik petani dengan tingkat minat petani dalam menerapkan Sistem Resi Gudang adalah terdapat hubungan yang rendah. Karakteristik yang memiliki hubungan positif yaitu produksi padi, luas lahan, pengalaman bertani, dan jarak gudang SRG.

Kata Kunci: Minat, Sistem Resi Gudang, *Theory of Planned Behavior*

**INTEREST OF RICE FARMERS IN BANTUL REGENCY TO APPLY
WAREHOUSE RECEIPT SYSTEM
THEORY OF PLANNED BEHAVIOR APPROACH**

**Mirfatus Sholichah
Dr. Aris Slamet Widodo / Ir. Lestari Rahayu
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

ABSTRACT

Warehouse Receipt System is one solution of the very low price of rice because it has the concept of snail selling delay which aims to get a better selling price. Warehouse Receipt System in Bantul Regency has experienced two management changes. The performance and policy of the manager will affect the interest of farmers in applying the Warehouse Receipt System. Theory of Planned Behavior (TPB) is suitable for analyzing the interest of rice farmers. This study aims to identify the characteristics of farmers, to know the interest of farmers in applying the Warehouse Receipt System, and to analyze the characteristics of farmer relationship with farmers' interest. Respondents were selected by 30 farmers with purposive sampling method and described descriptively. The characteristics of the respondent farmers in Bantul Regency have been through education level up to high school level, have 1-3 tons of rice production, have ownership of grain reserves up to 1,250 kilograms, farm income more than Rp 12.100.000, owned land between 500-4.125 square meters, owns land with own land status, experienced as a farmer for 26 years, has not received any socialization, has private barns, has no bank loan, and does not serve as a farmer group. The level of interest of farmers in Bantul Regency in implementing Warehouse Receipt System in Bantul Regency is in high category. The relationship between the characteristics of farmers with the level of interest of farmers in applying the Warehouse Receipt System is that there is a low relationship. Characteristics that have a positive relationship that is rice production, land area, farming experience, and SRG's warehouse distance.

Keywords: Interest, Theory of Planned Behavior, Warehouse Receipt System

PENDAHULUAN

Sektor pertanian menjadi prioritas utama dalam pembangunan perekonomian nasional. Namun, pada kenyataannya hingga saat ini sektor pertanian masih menghadapi berbagai permasalahan. Permasalahan yang sering terjadi di kalangan petani salah satunya yaitu kesulitan petani dalam memperoleh akses pembiayaan. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan pembiayaan. Kebijakan ini bertujuan untuk mengusahakan agar pertanian menjadi lebih produktif dan akibatnya tingkat kesejahteraan petani meningkat.

Salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yaitu Sistem Resi Gudang (SRG). Uniknya, dalam Sistem Resi Gudang ini petani tidak perlu terburu-buru untuk menjual hasil panennya karena petani dapat menyimpan terlebih dahulu hasil panennya di SRG dan menjualnya saat harga pasaran mulai stabil. Terlebih lagi jika panen raya, sering terjadi kelebihan *supply* komoditi, sehingga harga pasaran sangat rendah dan berdampak terhadap pendapatan petani yang menurun. SRG sebagai solusi permasalahan tersebut. Petani yang menyimpan hasil panennya di SRG akan mendapat resi yang dapat dipergunakan sebagai agunan untuk memperoleh pembiayaan dari lembaga keuangan.

Dengan adanya sistem resi gudang, akan terbuka peluang bagi petani dari untuk mendapatkan harga jual yang lebih baik, dengan cara menyimpan komoditi di gudang terlebih dahulu saat panen raya dimana harga umumnya rendah, kemudian menjualnya ketika harga tinggi. Selain itu, petani akan mendapatkan kemudahan dalam jual-beli komoditi secara langsung maupun melalui Pasar Lelang karena tidak perlu membawa komoditinya sebagai contoh, tetapi cukup membawa Resi (Bappebti, 2015). Selain itu, petani juga bisa memantau harga di pasaran karena selama ini petani merasa informasi harga yang mereka dapat terkadang tidak sesuai dengan kenyataan, dimana informasi harga terkadang ditutup-tutupi oleh tengkulak. Dengan demikian, petani dapat menentukan penjualan gabah dengan harga terbaik (Febrian, 2011).

Hingga tahun 2014, sudah terdapat 92 gudang yang telah mengimplementasikan SRG. Salah satu resi gudang yang telah beroperasi yaitu Sistem Resi Gudang di Bantul. Sistem Resi Gudang di Bantul telah beroperasi sejak tahun 2011 dengan komoditi yang dapat disimpan antara lain gabah dan beras. Kapasitas gudang tersebut sebanyak 1500 ton,

namun selama perkembangannya volume transaksi resi gudang baru sebesar 55.744 kg. Padahal jumlah komoditas yang ditargetkan oleh pemerintah sebesar 500.000 kg. Bahkan, pada tahun 2015 SRG di Bantul tidak melakukan transaksi sama sekali.

Dalam pelaksanaan sistem resi gudang di Kabupaten Bantul, *stakeholder* yang terlibat diantaranya pengelola gudang, Dinas Perdagangan, Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan, Penyuluh Pertanian, dan lembaga perbankan (Fachruddin, 2017). Pengelola gudang merupakan salah satu *stakeholder* yang berkaitan langsung dengan petani atau calon peserta SRG lainnya dan gudang. Selama perkembangannya, SRG di Bantul mengalami dua kali pergantian pengelolaan gudang. Tahun 2011 hingga 2014 dikelola oleh KUD Tani Mulyo. Sedangkan tahun 2015, gudang SRG di Bantul tidak beroperasi dikarenakan terjadi kekosongan pengelolaan. Namun, sejak 23 Desember 2016 SRG di Bantul mulai beroperasi kembali dan dikelola oleh KUD Tani Harjo.

Kinerja dan kebijakan yang ditetapkan oleh pengelola gudang SRG saat ini akan mempengaruhi minat petani dalam mengimplementasikan SRG. Hal tersebut dikarenakan sebelum petani berencana dan berminat untuk mengimplementasikan SRG, petani terlebih dahulu mempertimbangkan besarnya keuntungan dan kerugian yang akan diperoleh, memperhatikan lingkungan sekitar dalam mengimplementasikan SRG, serta mempertimbangkan kemampuan dirinya dalam mengimplementasikan SRG. Hal tersebut relevan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) bahwa minat berperilaku individu akan dipengaruhi oleh penilaian individu terhadap positif dan negatifnya kinerja suatu perilaku, persepsi individu terhadap pihak-pihak yang dianggap berperan, serta keyakinan individu dalam berperilaku. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi karakteristik petani, mengetahui tingkat minat petani dalam menerapkan SRG, dan menganalisis hubungan karakteristik petani dengan minat petani dalam menerapkan SRG.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di lima kecamatan yaitu Kecamatan Kasihan, Kecamatan Sewon, Kecamatan Bantul, dan Kecamatan Imogiri. Pemilihan lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) karena dipilih kecamatan yang satu lokasi dengan gudang SRG serta lokasi yang sudah mendapatkan sosialisasi tentang SRG. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang didapatkan 30 petani pengurus dan sudah mendapatkan sosialisasi.

Teknik pengumpulan data yaitu wawancara menggunakan kuisioner berisi daftar-daftar pertanyaan dalam memperoleh data primer, sedangkan data sekunder diperoleh dari pihak-pihak terkait seperti pengelola SRG Kabupaten Bantul, literatur-literatur yang relevan dari buku dan jurnal, Badan Pusat Statistik Bantul, dan Badan Penyuluh Pertanian. Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik petani. Tingkat minat petani dan variabel TPB dianalisis dengan Aritmatic mean dengan perhitungan skor pada tabel 1.

Tabel 1. Kisaran Skor Tingkat Minat dan Variabel TPB Dalam Penerapan SRG

	Skor Rata-Rata
Min – Max	1,00 – 4,00
Interval	1,50
Rendah	1,00 – 2,49
Tinggi	2,50 – 4,00
Kisaran Skor	1 – 4

Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik petani dengan minat petani menggunakan perhitungan dengan rumus R_s (*rank spearman*). Uji ini digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel x (karakteristik petani) dan variabel y (minat petani dalam penerapan SRG). Perhitungan rumus R_s adalah sebagai berikut:

$$rs = \frac{1-6\sum D^2}{n(n^2-1)}$$

rs : nilai korelasi rank spearman

D : selisih antara variabel x dan variabel y

n : banyaknya sampel

Tabel 2. Interpretasi terhadap nilai r hasil analisis korelasi

Interval Nilai	Kriteria Hubungan
$r = 1,00$	Hubungan sempurna
$0,90 < r < 1,00$	Hubungan kuat sekali/tinggi
$0,70 < r \leq 0,90$	Hubungan kuat/tinggi
$0,40 < r \leq 0,70$	Hubungan cukup berarti
$0,20 < r \leq 0,40$	Hubungan rendah/pasti
$0,00 < r \leq 0,20$	Hubungan rendah sekali/lemah sekali
$R = 0,00$	Tidak ada korelasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Padi di Kabupaten Bantul

Karakteristik petani pada penelitian ini akan dibedakan menjadi 13 yaitu, pendidikan, produksi padi, cadangan bgabag, penghasilan tani, luas lahan, status kepemilikan lahan, pengalaman bertani, jarak gudang SRG, frekuensi sosialisasi, kepemilikan lumbung, kepemilikan tabungan, kepemilikan pinjaman, serta kepengurusan poktan.

Tabel 3. Karakteristik Petani Padi di Kabupaten Bantul

Karakteristik	Resi Gudang	Non Resi Gudang
Tingkat Pendidikan (PT)(%)	20,00	30,00
Produksi Padi (kg)	2.962	2.691
Cadangan Gabah (kg)	1.574	1.517
Penghasilan Tani (Rp .000)	11.447	8.448,5
Luas Lahan (m ²)	3.920	3.305
Status Kepemilikan Lahan Sendiri (%)	70,00	70,00
Pengalaman Bertani (tahun)	28	24
Jarak (km ²)	2,63	8,50
Frekuensi Sosialisasi (< 1 kali)(%)	60,00	50,00
Keberadaan Lumbung (memiliki)(%)	50,00	50,00
Kepemilikan Tabungan (memiliki)(%)	50,00	50,00
Kepemilikan Pinjaman (tidak memiliki)(%)	80,00	65,00
Kepengurusan Poktan (pengurus)(%)	100,00	80,00

Secara umum **tingkat pendidikan**, diketahui bahwa petani responden di lokasi resi gudang lebih rendah daripada petani responden non resi gudang. Hal itu dikarenakan sebagian besar pekerjaan utama petani responden non resi gudang bukan sebagai petani, namun seorang PNS yang masih aktif maupun sudah pensiun sehingga pendidikan tinggi menjadi tuntutan pekerjaan petani responden. Hasil ini berbeda dengan penelitian Tinaprilla *et al* (2013) yang menunjukkan bahwa petani padi di Jawa Barat hanya menempuh pendidikan hingga jenjang SD sehingga masih tergolong rendah dan dianggap keberhasilan dalam mengelola usahatani lebih kecil.

Rata-rata **produksi padi** petani responden di lokasi resi gudang lebih tinggi dibandingkan petani responden non resi gudang. Hal tersebut didukung oleh luas lahan yang dimiliki petani responden di lokasi resi gudang juga cukup luas. Petani responden di lokasi resi gudang memiliki potensi yang besar untuk bertransaksi di Sistem Resi Gudang karena produksi padi yang cukup tinggi.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa rata-rata **cadangan gabah** petani responden di lokasi resi gudang sebesar 1.574 kilogram, sedangkan rata-rata cadangan gabah petani responden non resi gudang sebesar 1.517. Data tersebut dapat disebabkan oleh banyaknya jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah dengan petani responden. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak pula kebutuhan konsumsinya. Petani responden non resi gudang memiliki lebih banyak gabah untuk disimpan dan bertransaksi di Sistem Resi Gudang.

Demikian pula rata-rata **penghasilan tani** petani di lokasi resi gudang lebih tinggi yaitu sebesar Rp 11.447.000 dibandingkan dengan penghasilan tani petan responden non resi gudang sebesar Rp 8.448.500. Dalam hal ini berarti petani responden di lokasi resi gudang lebih berpotensi untuk bertransaksi di Sistem Resi Gudang karena dengan penghasilan yang tinggi maka petani responden termotivasi untuk meningkatkan usahataniya lagi. Hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian Dewi *et al* (2016) yang menyatakan bahwa sebagian petani responden di Desa Gunung termasuk dalam kategori penduduk paling miskin karena memiliki pendapatan usahatani kurang dari Rp 480.000.

Luas lahan petani responden non resi gudang lebih sempit dibandingkan lahan petani responden di lokasi resi gudang, dimana petani responden non resi gudang memiliki rata-rata lahan seluas 3.305 meter persegi, sedangkan rata-rata lahan petani responden di lokasi resi gudang seluas 3.920. Hal ini disebabkan oleh banyaknya lahan yang dimiliki petani responden merupakan pembagian warisan keluarga.

Status kepemilikan lahan pada kedua kategori petani responden memiliki persentase yang sama pada kepemilikan lahan milik sendiri yaitu sebesar 70%. Maka dari itu, petani responden resi gudang maupun petani responden non resi gudang memiliki kesempatan yang sama dalam mengambil keputusan untuk usahataniya. Salah satunya yaitu dengan bertransaksi di Sistem Resi Gudang.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa petani responden di lokasi resi gudang lebih lama dalam berusaha tani daripada petani responden non resi gudang. Petani responden dengan **pengalaman bertani** yang cukup lama telah mengetahui banyak program-program pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan petani serta telah merasakan keuntungan yang

diperoleh dari program-program tersebut, sehingga jika terdapat program pemerintah yang baru seperti Sistem Resi Gudang ini, petani juga antusias ingin merasakan manfaat dari program Sistem Resi Gudang ini.

Rata-rata **jarak** yang harus ditempuh seluruh petani responden yang berlokasi di lokasi resi gudang berada pada jarak 2,63 kilometer dari Sistem Resi Gudang. Hal tersebut disebabkan lokasi gudang SRG berada di Desa Tirtonirmolo Kecamatan Kasihan. Petani responden yang berada di lokasi resi gudang tentu memiliki potensi yang lebih besar karena dapat mengurangi biaya transportasi.

Dalam menerima **sosialisasi** petani di lokasi resi gudang lebih banyak yang belum pernah menerima sosialisasi. Hal itu disebabkan oleh penyuluh resmi Sistem Resi Gudang yang ditunjuk oleh Bappebti bertugas di BPP Kecamatan Bantul, sehingga memungkinkan untuk Kecamatan Bantul mendapat lebih banyak sosialisasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi et al (2016) yang menunjukkan hasil bahwa sebesar 80% petani responden tidak pernah mengikuti penyuluhan. Alasan petani tidak mengikuti penyuluhan adalah sebagian besar petani memilih untuk bekerja dibandingkan memilih untuk mengikuti penyuluhan.

Keberadaan lumbung oleh petani memperoleh hasil yang sama antara petani responden yang memiliki maupun tidak memiliki lumbung di rumah. Petani yang sudah memiliki lumbung memiliki kebiasaan untuk menyimpan hasil panennya di lumbung walaupun kondisinya yang sederhana serta merasa lebih aman jika menyimpannya di rumah. Meskipun demikian, masih terdapat 50% potensi petani untuk menyimpan gabah di gudang SRG.

Kepemilikan tabungan oleh petani jika dilihat secara keseluruhan 50% petani responden memiliki tabungan di bank. Dengan demikian, sebagian petani responden sudah tidak asing lagi dengan prosedur-prosedur di bank karena dikhawatirkan prosedur-prosedur di bank dianggap rumit sehingga dapat secara tidak langsung memengaruhi minat petani untuk menerapkan Sistem Resi Gudang karena orientasi SRG akan diakses ke bank BRI. Dengan hasil yangimbang, maka petani responden di lokasi resi gudang maupun di luar lokasi resi gudang masih memiliki potensi untuk menyimpan gabah di SRG serta menggunakan resi sebagai agunan kredit.

Kepemilikan pinjaman menunjukkan hasil bahwa petani responden di lokasi resi gudang lebih banyak yang tidak memiliki pinjaman KUR dibandingkan dengan petani responden non resi gudang. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa petani responden di lokasi resi gudang lebih berpotensi untuk bertransaksi di Sistem Resi Gudang dan menggunakan resi gudang sebagai agunan kredit di Bank BRI. Hasil penelitian ini selaras dengan Dewi et al

(2016) yang menyatakan bahwa sebesar 97,14% petani responden tidak memiliki sumber kredit. Jikalau pun ada, sumber kredit yang digunakan adalah koperasi simpan pinjam, bukan dari bank.

Kepengurusan poktan merupakan petani responden yang menjabat sebagai pengurus kelompok tani. Seluruh petani responden di lokasi resi gudang merupakan pengurus kelompok tani. Hasil tersebut berarti petani responden di lokasi resi gudang mengetahui informasi terkait Sistem Resi Gudang lebih baik daripada petani responden non resi gudang sehingga petani responden di lokasi resi gudang memiliki potensi yang lebih tinggi untuk menerapkan Sistem Resi Gudang.

Tingkat Minat Petani di Kabupaten Bantul dalam Menerapkan Sistem Resi Gudang (SRG)

Minat dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB) dibentuk oleh tiga komponen utama yaitu sikap terhadap perilaku (*Attitude Towards Behavior/ATB*), norma subjektif (*Subjective Norms/SN*), dan persepsi pengendalian perilaku (*Perceived Behavioral Control/PBC*).

Sikap Terhadap Perilaku (*Attitude Toward Behavior/ATB*)

Tabel 4. Rata-Rata Skor dan Kategori Sikap Terhadap Perilaku (ATB)

No	Item	Resi Gudang		Non Resi Gudang	
		Rerata Skor	Kategori	Rerata Skor	Kategori
1.	Mutu gabah saya akan terjamin, jika saya menyimpan gabah di gudang SRG	3,00	Tinggi	3,10	Tinggi
2.	Saya akan mendapatkan kemudahan dalam menjual gabah, jika menyimpan gabah di gudang SRG	2,80	Tinggi	2,90	Tinggi
3.	Saya akan mendapatkan harga jual gabah yang lebih tinggi, jika menunda jual gabah di gudang SRG	2,80	Tinggi	2,90	Tinggi
4.	Saya akan mendapatkan pinjaman kredit dengan bunga rendah dan cepat, jika saya menggunakan resi gudang sebagai agunan	2,90	Tinggi	2,90	Tinggi
Keyakinan Perilaku		2,87	Tinggi	2,92	Tinggi
5.	Saya membutuhkan jaminan kualitas mutu gabah ketika disimpan	3,50	Tinggi	3,26	Tinggi
6.	Saya ingin memperoleh harga jual gabah yang lebih tinggi	3,60	Tinggi	3,00	Tinggi
7.	Saya ingin menjual gabah dengan mudah tanpa menjualnya ke tengkulak/penebas	3,30	Tinggi	3,00	Tinggi
8.	Saya ingin mendapatkan pinjaman dengan bunga rendah dan prosesnya cepat	3,00	Tinggi	3,10	Tinggi
Evaluasi Keyakinan		3,30	Tinggi	3,10	Tinggi
ATB		3,09	Tinggi	3,00	Tinggi

Rata-rata skor keyakinan perilaku yang diperoleh pada petani responden non resi gudang lebih tinggi daripada rata-rata skor yang diperoleh petani responden di lokasi resi gudang. Hal

tersebut berarti petani responden non resi gudang lebih yakin bahwa Sistem Resi Gudang akan memberikan manfaat pada peningkatan usahatannya. Perolehan rata-rata skor evaluasi keyakinan yang diperoleh petani responden di lokasi resi gudang lebih tinggi dibandingkan petani responden non resi gudang. Oleh karena itu, sikap petani responden di lokasi resi gudang terhadap perilaku penerapan Sistem Resi Gudang memiliki rata-rata skor lebih tinggi sebesar 3,09 dibandingkan dengan rata-rata skor petani responden non resi gudang sebesar 3,00.

Norma Subjektif (SN)

Tabel 5. Rata-Rata dan Kategori Skor Norma Subjektif (SN)

No	Indikator	Resi Gudang		Non Resi Gudang	
		Rerata Skor	Kategori	Rerata Skor	Kategori
1.	Penyuluh pertanian mengatakan bahwa dengan menyimpan gabah di gudang SRG memiliki banyak keuntungan sehingga menganjurkan kepada saya untuk menyimpan gabah di gudang SRG	2,50	Tinggi	2,30	Rendah
2.	Teman-teman petani saya menyarankan saya untuk menyimpan gabah di gudang SRG	2,60	Tinggi	2,70	Tinggi
Keyakinan Normatif		2,55	Tinggi	2,35	Rendah
6.	Saya ingin mengikuti anjuran penyuluh pertanian agar menyimpan gabah di gudang SRG	2,30	Rendah	2,70	Tinggi
7.	Saya ingin melakukan apa yang teman-teman petani saya sarankan untuk menyimpan gabah di gudang SRG	2,20	Rendah	2,05	Rendah
Motivasi Memenuhi		2,25	Rendah	2,34	Rendah
SN		2,40	Rendah	2,35	Rendah

Tabel 5 menunjukkan bahwa petani responden di lokasi resi gudang memiliki keyakinan lebih besar terhadap pihak-pihak yang mendorong untuk dapat bertransaksi di Sistem Resi Gudang dibandingkan dengan petani responden non resi gudang. dorongan terbesar berasal dari teman-teman petani. Hal tersebut dikarenakan banyak petani responden yang belum pernah mengikuti sosialisasi dari penyuluh pertanian dan mendapatkan informasi dari teman-teman petani lain. Sementara itu, motivasi petani responden untuk mematuhi apa yang disarankan oleh pihak-pihak yang mendorong untuk menyimpan gabah di Sistem Resi Gudang lebih tinggi motivasi dari petani responden non resi gudang. Apabila dilihat secara keseluruhan nilai norma subjektif pada petani responden di lokasi resi gudang lebih tinggi dibandingkan petani responden non resi gudang. Walaupun demikian, nilai norma subjektif kedua kategori petani responden dalam kategori rendah.

Persepsi Pengendalian Perilaku (*Perceived Behavioral Control/PBC*)

Tabel 6. Rata-Rata dan Kategori Skor Persepsi Pengendalian Perilaku (PBC)

No	Indikator	Lokasi Resi Gudang		Non Resi Gudang	
		Rerata Skor	Kategori	Rerata Skor	Kategori
1.	Harga jual gabah kepada tengkulak/penebas sangat rendah sehingga mendorong saya untuk menyimpan gabah di gudang SRG	2,70	Tinggi	2,95	Tinggi
2.	Akan mudah bagi saya untuk menyimpan gabah di SRG, jika lokasi gudang berada di sekitar desa saya	3,70	Tinggi	3,30	Tinggi
3.	Saya akan menyimpan gabah di gudang SRG apabila secara kualitas hasil panen saya memenuhi syarat	2,90	Tinggi	2,95	Tinggi
4.	Jika kuantitas gabah saya memenuhi syarat, maka saya akan menyimpan gabah di gudang SRG	2,80	Tinggi	2,95	Tinggi
5.	Saya akan menyimpan gabah di gudang SRG apabila sebagian biaya pengangkutan ditanggung pengelola resi gudang	3,70	Tinggi	3,40	Tinggi
6.	Saya akan menyimpan gabah di gudang SRG apabila prosesnya mudah	3,20	Tinggi	3,15	Tinggi
Keyakinan Pengendalian		3,20	Tinggi	3,12	Tinggi
7.	Harga jual gabah kepada tengkulak/penebas sangat rendah	2,60	Tinggi	2,70	Tinggi
8.	Lokasi gudang SRG berada di sekitar desa saya	2,80	Tinggi	2,35	Rendah
9.	Kualitas gabah yang ditetapkan SRG lebih tinggi daripada kualitas gabah milik saya	3,20	Tinggi	2,90	Tinggi
10.	Minimum kuantitas gabah yang dapat disimpan di SRG lebih banyak daripada kuantitas gabah milik saya	3,00	Tinggi	2,85	Tinggi
11.	Biaya pengangkutan seluruhnya ditanggung oleh peserta resi gudang	2,60	Tinggi	1,90	Rendah
12.	Proses penyimpanan gabah di gudang SRG mudah	2,90	Tinggi	2,85	Tinggi
Kekuatan Faktor Pengendalian		2,70	Tinggi	2,60	Tinggi
PBC		2,95	Tinggi	2,86	Tinggi

Keyakinan petani responden yang berada di lokasi resi gudang terhadap beberapa faktor pengendali untuk bertransaksi di Sistem Resi Gudang lebih besar dibandingkan petani responden non Resi Gudang. Petani responden non resi gudang menganggap biaya transportasi merupakan faktor paling penting. Hal tersebut disebabkan oleh jarak yang harus ditempuh sebagian besar petani responden non resi gudang untuk dapat menyimpan gabah di gudang SRG cukup jauh sehingga harus mengeluarkan biaya transportasi yang cukup banyak. Pada penelitian Listiani dan Haryotejo (2013), diketahui hasil yang berbeda didapatkan persepsi biaya tidak menjadi kendala yang berarti karena mayoritas petani memperoleh subsidi dari Pemerintah Kabupaten Tuban baik untuk biaya angkut dan biaya administrasi.

Sementara itu, berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa rata-rata skor untuk evaluasi faktor pengendalian diperoleh hasil yang lebih tinggi untuk petani responden di lokasi resi gudang sebesar 2,70 dibandingkan petani responden non resi gudang. Dalam hal ini berarti, petani responden di lokasi resi gudang menganggap lebih mudah memenuhi faktor-faktor untuk bertransaksi di Sistem Resi Gudang dibandingkan petani responden non resi gudang. Jadi secara keseluruhan petani responden di lokasi resi gudang memiliki persepsi pengendalian perilaku (PBC) yang lebih baik daripada petani non resi gudang.

Minat Petani dalam Menerapkan Sistem Resi Gudang

Tabel 7. Tingkat Minat Petani dalam Menerapkan SRG di Kabupaten Bantul

No	Item	Resi Gudang		Non Resi Gudang	
		Rerata Skor	Kategori	Rerata Skor	Kategori
1.	Sikap Terhadap Perilaku	3,09	Tinggi	3,00	Tinggi
2.	Norma Subjektif	2,40	Rendah	2,35	Rendah
3.	Persepsi Pengendalian Perilaku	2,95	Tinggi	2,86	Tinggi
Total		2,81	Tinggi	2,74	Tinggi

Dapat dilihat bahwa minat petani responden di lokasi resi gudang lebih tinggi daripada petani responden non resi gudang. Petani di lokasi resi gudang cenderung akan berminat jika kuantitas gabah yang diperoleh saat panen sudah memenuhi syarat minimum SRG. Hal tersebut dikarenakan walaupun rata-rata produksi gabah petani di lokasi resi gudang sudah memenuhi syarat minimum SRG namun hasil panen tersebut juga digunakan sebagai konsumsi rumah tangga sehingga kepemilikan gabah petani hanya 50% dari yang disyaratkan SRG. Sedangkan petani responden non resi gudang beralasan lebih berminat untuk menyimpan gabah di gudang SRG jika harga beli tengkulak sangat rendah. Hingga saat ini petani responden non resi gudang menganggap bahwa harga beli tengkulak masih dalam harga yang wajar. Meskipun demikian, program ini dirasa masih sulit diterapkan oleh petani. Banyak kendala yang menjadi penghambat bagi petani untuk menyimpan hasil panen di gudang Sistem Resi Gudang seperti luas lahan yang sempit sehingga hasil panen yang tidak banyak, hasil panen hanya cukup untuk konsumsi rumah tangga, biaya transportasi mahal, serta standar mutu yang cukup tinggi.

Hubungan Karakteristik Petani dengan Minat Petani dalam Menerapkan SRG

Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik petani dengan minat petani padi dalam menerapkan Sistem Resi Gudang digunakan uji korelasi rank spearman. Oleh karena itu didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 8. Hubungan antara Karakteristik Petani dengan Minat Petani Padi dalam Menerapkan Sistem Resi Gudang

Kriteria	ATB		SN		PBC		Minat	
Tingkat Pendidikan	-0,076	LS	-0,075	LS	-0,218	RP	-0,124	LS
Produksi Padi	0,367	RP	0,111	LS	0,278	RP	0,306	RP
Cadangan Beras	-0,175	LS	0,150	LS	-0,162	LS	-0,126	LS
Penghasilan tani	0,248	RP	-0,025	LS	0,306	RP	-0,104	LS
Luas Lahan	0,158	LS	0,270	RP	0,091	LS	0,225	RP
Status Kepemilikan Lahan	0,031	LS	-0,330	RP	-0,256	RP	-0,060	LS
Pengalaman Bertani	0,284	RP	0,205	RP	0,107	LS	0,203	RP
Jarak Gudang SRG	0,037	LS	-0,113	LS	0,337	RP	0,194	LS
Frekuensi Sosialisasi	-0,253	RP	-0,785	RP	-0,028	LS	-0,253	RP
Keberadaan Lumbung	-0,237	RP	0,032	LS	-0,120	LS	-0,099	LS
Kepemilikan Tabungan	-0,014	LS	-0,090	LS	-0,009	LS	-0,082	LS
Kepemilikan Pinjaman	0,182	LS	0,097	LS	-0,075	LS	-0,106	LS
Kepengurusan Poktan	-0,081	LS	-0,372	RP	-0,080	LS	-0,106	LS

Keterangan :

RP = Hubungan rendah/pasti

LS = Hubungan lemah sekali

Hubungan antara **pendidikan** dengan minat memiliki hubungan yang rendah sekali dan bersifat negatif. Hal ini berarti terdapat kecenderungan dimana semakin rendah tingkat pendidikan yang telah ditempuh petani, maka minat petani terhadap Sistem Resi Gudang semakin tinggi. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Dewandini (2010) yang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang cukup berarti dengan motivasi petani dalam budidaya tanaman mendong.

Produksi padi memiliki hubungan yang rendah dengan minat petani dalam menerapkan Sistem Resi Gudang dengan arah korelasi positif. Petani responden yang hasil panennya cukup banyak akan lebih berminat untuk bertransaksi dengan Sistem Resi Gudang. Berbeda dengan hasil penelitian Kusuma *et al* (2015) yang menunjukkan hasil bahwa jumlah produksi musim tanam sebelumnya tidak berhubungan nyata dengan motivasi menyimpan hasil panen. Petani responden melakukan penyimpanan tidak disebabkan oleh banyak atau sedikitnya jumlah produksi hasil panen pada musim terakhir, tetapi berdasarkan kemauan dan kebutuhan.

Cadangan gabah berhubungan rendah sekali dengan minat petani dalam menerapkan Sistem Resi Gudang ($r_s=0,126$) dengan arah hubungan negatif. Hal tersebut berarti semakin banyak cadangan beras yang digunakan petani responden maka minat petani dalam menerapkan Sistem Resi Gudang cenderung rendah.

Kekuatan hubungan yang terjadi antara **penghasilan tani** dengan tingkat minat petani dalam menerapkan Sistem Resi Gudang yaitu hubungan rendah sekali dengan arah korelasi

negatif. Petani responden dengan penghasilan petani yang cukup tinggi akan memiliki minat yang rendah untuk menerapkan Sistem Resi Gudang pada usahatani karena petani responden sudah memiliki penghasilan yang cukup untuk usahatani selanjutnya sehingga petani tidak perlu menunda jual hasil panennya di gudang SRG.

Tingkat minat petani memiliki hubungan yang rendah ($r_s = 0,225$) dan bersifat positif dengan **luas lahan**. Petani yang memiliki luas lahan sempit akan berpengaruh pada hasil panen yang diperoleh. Hasil ini didukung oleh penelitian Suryani *et al* (2014) yang mengatakan bahwa petani yang berlahan sempit dan harus mengelola secara berkelompok cukup merepotkan bagi petani. Akibatnya, petani responden yang memiliki luas lahan sempit cenderung tidak berminat untuk menerapkan Sistem Resi Gudang.

Status kepemilikan lahan memiliki hubungan yang bersifat negatif dan memiliki nilai korelasi yang rendah sekali dengan tingkat minat petani. Petani yang memiliki lahan sendiri, menyewa, maupun sistem bagi hasil akan cenderung tidak berminat menyimpan hasil panen di gudang Sistem Resi Gudang. Terlepas dari peran petani dalam mengambil keputusan pada usahatani, pada dasarnya luas lahan yang dimiliki petani tidak cukup luas sehingga hasil panennya pun tidak banyak.

Terdapat hubungan antara **pengalaman bertani** petani responden dengan tingkat minat petani, namun korelasinya rendah dengan arah korelasi positif. Petani yang telah berusaha tani cukup lama telah merasakan manfaat program pemerintah untuk mensejahterakan petani, seperti Sistem Resi Gudang ini, sehingga petani juga lebih antusias terhadap SRG. Oleh karena itu petani cenderung berminat untuk menerapkan Sistem Resi Gudang. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kusuma *et al* (2015) yang menyatakan bahwa pengalaman usahatani berhubungan nyata dengan motivasi menyimpan hasil panen karena lamanya pengalaman petani dalam berusahatani menjamin adanya peningkatan kemauan dalam menyimpan hasil panennya.

Hubungan antara tingkat minat petani dengan **jarak gudang SRG** memiliki hubungan yang rendah sekali ($r_s = 0,194$) dengan arah korelasi positif. Pada umumnya, jarak antara rumah petani yang dekat dengan gudang SRG cenderung lebih berminat untuk menerapkan SRG. Hal itu disebabkan oleh besarnya biaya transportasi yang akan dikeluarkan petani untuk mengangkut hasil panen yang akan disimpan di gudang SRG. Penelitian Suryani *et al* (2014) menunjukkan bahwa jauhnya jarak dari sawah petani ke lokasi gudang SRG membawa konsekuensi mahal biaya transportasi sehingga menyulitkan petani jika akan memanfaatkan SRG.

Frekuensi sosialisasi berhubungan rendah sekali dan bersifat negati dengan minat petani. Hal ini berarti semakin banyak frekuensi sosialisasi yang pernah diikuti oleh petani responden maka semakin rendah pula minat petani untuk menyimpan hasil panennya di Sistem Resi Gudang karena petani menganggap materi yang disampaikan tidak berbeda setiap sosialisasi. Padahal kenyataannya, kuantitas dan kualitas gabha belum memenuhi standar.

Hubungan antara **keberadaan lumbung** dengan tingkat minat petani yaitu rendah sekali ($r_s = 0,099$) dengan arah korelasi negatif. Petani responden yang memiliki lumbung di rumahnya cenderung memiliki minat yang rendah terhadap penerapan Sistem Resi Gudang. Hal itu dikarenakan petani sudah memiliki lumbung pribadi untuk menyimpan hasil panennya walaupun kondisi lumbung yang sangat sederhana. Penelitian ini didukung oleh penelitian Widiyani (2014) yang mengatakan bahwa petani di Kabupaten Indramayu sulit untuk menerapkan Sistem Resi Gudang. Hal tersebut dikarenakan petani dengan skala besar maupun skala kecil telah memiliki lumbung di rumah masing-masing.

Kekuatan hubungan yang terjadi antara tingkat minat petani dengan **kepemilikan tabungan** yaitu sangat rendah ($r_s = 0,082$) dan bersifat negatif. Petani responden yang memiliki tabungan akan cenderung tidak berminat untuk menerapkan Sistem Resi Gudang karena jika petani memiliki tabungan dan petani mengalami kesulitan pembiayaan untuk musim tanam selanjutnya, petani dapat menggunakan tabungan yang ia miliki untuk pembiayaan usahatani.

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa hubungan antara **kepemilikan pinjaman** dengan tingkat minat petani yaitu rendah ($r_s = 0,106$) dengan arah korelasi negatif. Petani responden yang sedang memiliki pinjaman di bank maupun tempat lain akan cenderung memiliki minat yang rendah untuk menunda jual gabah. Hal ini disebabkan oleh petani yang pada umumnya langsung menjual hasil panennya agar dapat segera membayar pinjaman yang dimilikinya.

Kepengurusan poktan memiliki nilai korelasi 0,106 dan bersifat negatif. Petani responden sebagai pengurus poktan tidak memiliki hubungan yang nyata dengan minat dalam menerapkan Sistem Resi Gudang. Pada dasarnya petani menganggap faktor utama untuk dapat bertransaksi di SRG yaitu kuantitas dan kualitas gabah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Karakteristik petani responden di Kabupaten Bantul yaitu telah menempuh jenjang pendidikan hingga tingkat SMA, memiliki produksi padi 1-3 ton, memiliki kepemilikan cadangan gabah hingga 1.250 kilogram, penghasilan tani lebih dari Rp 12.100.000, lahan yang dimiliki antara 500-4.125 meter persegi, memiliki lahan dengan status lahan milik sendiri, berpengalaman sebagai petani selama 26 tahun, belum mendapatkan sosialisasi, memiliki lumbung pribadi, tidak memiliki pinjaman di bank, serta tidak menjabat sebagai pengurus kelompok tani.

Tingkat minat petani di Kabupaten Bantul dalam menerapkan Sistem Resi Gudang di Kabupaten Bantul dalam kategori tinggi. Hubungan yang terjadi antara karakteristik petani dengan tingkat minat petani dalam menerapkan Sistem Resi Gudang adalah terdapat hubungan yang rendah. Karakteristik yang memiliki hubungan positif yaitu produksi padi, luas lahan, pengalaman bertani, dan jarak gudang SRG. Sedangkan karakteristik yang memiliki hubungan negatif yaitu tingkat pendidikan, cadangan gabah, penghasilan tani, status kepemilikan lahan, frekuensi sosialisasi, keberadaan lumbung, kepemilikan tabungan, kepemilikan pinjaman, dan kepengurusan kelompok tani.

Saran

1. Pemerintah dan petani bekerjasama untuk meningkatkan produksi padi
2. Pengelola dan penyuluh pertanian meningkatkan pengalaman bertani para petani dengan mengadakan penyuluhan lebih sering dan menyebar ke semua kelompok tani
3. Pengelola maupun pemerintah berkerjasama untuk memberikan subsidi biaya transportasi bagi petani yang berpotensi menyimpan gabah di gudang SRG dan lokasinya cukup jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappebti. 2015. Outlook 2015 Sistem Resi Gudang Dan Pasar Lelang Komoditas (online)
- Dewandini, S.K.R. 2010. Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Mendong Di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Dewi, M.M., Bakti W.U., Hanifah I. 2016. Motivasi Petani Berusahatani Padi (Kasus Di Desa Gunung Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali). *AGRISTA*. Vol 4. No. 3
- Fachruddin, A., dan Lestari Rahayu. 2017. Evaluasi Prasyarat Keberhasilan Sistem Resi Gudang di Kabupaten Bantul. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, Vol 3, No. 2
- Febrian, Adi. 2011. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Dengan Memanfaatkan Sistem Resi Gudang Studi Kasus Gapoktan Jaya Tani Indramayu. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Kusuma, A.P., Basuki S.P., Sriyoto. 2015. Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Menyimpan Hasil Panen Padi Petani Di Kabupaten Seluma. *AGRISEP*, Vol 14, No. 1
- Listiani, N., dan Bagas Haryotejo. 2013. Implementasi Sistem Resi Gudang Pada Komoditi Jagung: Studi Kasus Di Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, Vol 7, No. 2
- Suryani, Erma, Erwidodo, Iwan S.A. 2014. Sistem Resi Gudang Di Indonesia: Antara Harapan Dan Kenyataan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol 12, No 1:69-86
- Tinaprilla, N, N. Kusnadi, D.B. Hakim. 2013. Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Padi Di Jawa Barat Indonesia. *Jurnal Agribisnis*, Vol 7, No. 1